

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa manusia hidup secara berkelompok dengan ciri khas dan budaya berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut menuntut sikap toleransi dari setiap individu. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi konflik antar etnis masyarakat.

Sehubungan dengan itu, Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya (Sulalah, 2011: 1). Untuk menghargai keragaman tersebut maka munculah istilah paham berbasis multikultural.

Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia dipandang sebagai suatu kekurangan dalam memahami keragaman tersebut. Pada akhirnya multikulturalisme menjadi sebuah ide untuk disampaikan melalui pendidikan, karena melalui pendidikan lah nilai-nilai dapat diajarkan dan dengan mudah dapat diadopsi oleh masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya ide

multikulturalisme dipandang perlu juga diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Sulalah dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan)* memberikan pernyataan sebagai berikut:

Lembaga pendidikan Islam sebagai institusi sosial pendidikan dan keagamaan dinilai mungkin untuk melakukan proses penumbuhkembangan kehidupan masyarakat multikultural. Proses ini pada hakikatnya tetap berbasis pada lembaga pendidikan keagamaan sebagai *civil education*. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial dengan hanya membalik paradigma atau orientasinya yang eksklusif menjadi inklusif, yang tadinya masih bersifat doktriner, dogmatis, dan tidak berwawasan multikultural, diubah orientasi, pendekatan, metodologinya, agar menjadi institusi pendidikan yang inklusif. Jika tidak malah justru memunculkan ekses negatif, yakni permusuhan antaragama, antarbudaya, antarsuku, dan antargolongan. Di Indonesia, pemicu konflik seringkali bersumber dari kesalahfahaman dari kultur yang berbeda, baik disebabkan perbedaan agama, perbedaan etnis, maupun strata sosial. Atas dasar ini, maka pendidikan berwawasan multikultural menjadi sangat penting. Artinya, pendidikan multikultural dimaksudkan menjadi pendidikan alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, dan penghormatan kepada budaya-budaya lain. (Sulalah, 2011: 2)

Meskipun harapan yang dicita-citakan dari ide pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme itu baik, namun kenyataannya menuai kritik juga. Dilihat dari pengertian multikulturalisme itu sendiri bahwa bentuk yang dicita-citakan adalah menerima keragaman, termasuk keragaman agama. Karena agama adalah ranah akidah maka muncul pertanyaan yang dimaksud dengan makna menerima agama lain tersebut, apa hanya sebatas menghargai pluralitas ataukah juga menghargai pluralisme?. Karena itu ada pihak yang tidak setuju jika ide multikulturalisme ini menjadi sebuah konsep Pendidikan

Agama Islam, karena dipandang tidak sesuai dengan semangat dan ruh syari'at agama Islam dan dikhawatirkan akan mempengaruhi akidah.

Adian Husaini dalam artikelnya yang berjudul “Masih Percayakah Multikulturalisme?” memberi pernyataan sebagai berikut:

Renungkanlah sebuah definisi “multikulturalisme” berikut ini: “Inti dan substansi dari multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, atau pun agama. Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan, multikultural memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.” (Dari buku Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK, terbitan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima).

Dengan definisi semacam ini, multikulturalisme sedang mendorong seorang Muslim untuk melepas wawasan keimanannya. Muslim dijerat untuk berpikir, bahwa tiada beda antara tauhid dan syirik. Agama diletakkan dalam ranah pribadi. Di ranah publik, semua harus diperlakukan sama. (Husaini, 2012)

Riyan Nuryadin dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan Multikulturalisme Perspektif Islam” mengatakan bahwa jika ditelisik lebih jauh, penanaman paham multikulturalisme - apalagi dalam ranah Pendidikan Agama Islam - sebenarnya belum didasari oleh kajian dan penelitian yang mendalam. Sebab, dalam perspektif Islam, paham multikulturalisme itu perlu ditelaah lagi secara kritis. (Nuryadin, 2012)

Selanjutnya, multikulturalisme ini dianggap sebagai evolusi dari pluralisme agama. Dalam buku *Misykat (Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam)*, Fahmi Zarkasyi mengatakan bahwa pluralisme

agama mengajarkan paham relativisme, masyarakat harus menerima kenyataan bahwa di sana tidak ada kebenaran tunggal, artinya semuanya benar. Atau masyarakat tidak boleh memiliki keyakinan bahwa agama dan kepercayaan mereka itu benar atau paling benar. Bahkan, dalam satu pengertian, pluralisme mengajarkan bahwa sebenarnya kebenaran itu tidak ada. (Zarkasyi, 2012: 137)

Adanya perbedaan berbagai pendapat tersebut menimbulkan polemik yang cukup rumit. Karena itu, hemat peneliti, dirasa penting untuk membahasnya lebih jauh dengan melakukan analisis kritis mengenai ide multikulturalisme tersebut yang juga diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini berjudul “Telaah Kritis Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Mutikulturalisme”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, timbul beberapa pokok masalah berikut:

1. Bagaimana paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme?
2. Bagaimana kurikulum dan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme?
3. Bagaimana pandangan yang pro dan kontra terhadap konsep Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme.
2. Menjelaskan kurikulum dan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme.
3. Menganalisis pandangan yang pro dan kontra terhadap konsep pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang ide multikulturalisme yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam terkait dengan konsep, tujuan, serta dampaknya bagi pendidikan Islam.

E. Kerangka Teoritik

1. Konsep

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsep memiliki beberapa definisi sebagai berikut: (1) konsep adalah rancangan (2)

konsep adalah gambaran mental suatu objek, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang dulu digunakan akal untuk memahami masalah-masalah (3) konsep adalah pemikiran yang umum (4) konsep adalah ide atau pendapat yang diabstrakan melalui peristiwa nyata. (KBBI, 1991: 764)

Sedangkan dalam Wikipedia bahasa Indonesia dijelaskan bahwa konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi, seperti kata adalah elemen dari kalimat. Konsep adalah universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap eksistensinya. Konsep adalah pembawa arti. Suatu konsep tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apapun. (<http://id.wikipedia.org/wiki/konsep>)

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam, maka perlu diketahui terlebih dahulu makna pendidikan itu sendiri. Terdapat banyak pengertian pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

- 2) Menurut Prof. Langeveld, pakar pendidikan dari Belanda, pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. (Mahfud, 2009: 33)
- 3) Menurut Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. (Mahfud, 2009: 33)
- 4) Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. (Ditjen Dikti, 1983/1984: 19)
- 5) Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (KBBI, 1994: 232)

Sedangkan beberapa pengertian pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam sebagai ilmu atau disiplin ilmu adalah merupakan konsepsi pendidikan yang mengandung berbagai

teori yang dikembangkan dari hipotesa-hipotesa atau wawasan yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan hadis, baik dilihat dari segi sistem, proses dan produk yang diharapkan, maupun dari segi tugas pokoknya untuk membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. (Arifin, 2008: 7)

2) Menurut Yusuf al-Qaradawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai maupun dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. (al-Qaradawi, 1980: 39)

3) Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. (Uhbiyati, 1998: 9)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah usaha untuk mendewasakan jasmani dan rohani dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Faktor-Faktor Pendidikan

Menurut Imam al-Gazali, faktor-faktor pendidikan terdiri dari lima, yakni sebagai berikut:

1) Faktor tujuan pendidikan

Menurut Imam al-Gazali, tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan dirumuskan menjadi tiga bagian; yaitu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak, dan tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Maksud dari tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri adalah dalam penelitian, penalaran, dan pengkajian yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dengan mencurahkan tenaga dan pikiran dapat memberikan kelezatan intelektual dan spiritual terhadap diri sendiri. (Zainudin, 1991: 43)

Maksud dari tujuan utama pendidikan sebagai pembentukan akhlak adalah bahwa murid mempelajari segala ilmu pengetahuan, tujuannya untuk kesempurnaan dan keutamaan jiwanya (Zainudin, 1991: 44). Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa keluhuran rohani, keutamaan jiwa, dan keutamaan akhlak, merupakan tujuan utama dari pendidikan

Islam karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat, maupun negara.

Maksud dari tujuan pendidikan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah dalam segi akhirat hasil dari ilmu pengetahuan tersebut tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi pimpinan negara dan penghormatannya. (Zainudin, 1991: 46). Pandangan tersebut didukung oleh pendapat Prof. Dr Mahmud Yunus yang dikutip oleh Zainudin dalam buku *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Gazali* sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat. Perumusan ini ringkas dan pendek, tetapi isinya luas dan dalam. Supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat, mereka harus cerdas untuk beriman teguh dan beramal soleh. Untuk pendidikan itu harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah, dan isi-isi al-Qur'an terkait dengan hal-hal yang wajib dikerjakan dan hal-hal yang harus ditinggalkan. Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi seperti bertani, berdagang, beternak, menjadi guru, pegawai negeri, dan sebagainya menurut bakat masing-masing. (Mahmud Yunus, et.al. (1978) dalam Zainudin, 1991: 48)

Demikianlah tujuan pendidikan menurut Imam al-Gazali.

Jika disimpulkan, tujuan tersebut mencakup tiga aspek, yaitu aspek keilmuan, kerohanian, dan ke-Tuhanan. Sesuai dengan

tujuan pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berikut:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dan 2).

2) Faktor pendidik

Dalam bahasa Arab, kata pendidik memiliki banyak arti, diantaranya adalah *al-mu'allimīn* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-mu'addib* (pendidik), dan *al-walīd* (orang tua). (Zainudin, 1991: 50). Secara istilah, dalam arti sederhana, pendidik adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar terhadap peserta didik. Selain itu, pendidik juga berfungsi sebagai edukator, *leader*, fasilitator, motivator, dan administrator. (Ma'mur, 2011: 20)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas seorang pendidik tidak hanya mentransfer *knowledge* tetapi juga mentransfer *value*. Dalam melakukan fungsi dan tugasnya, seorang pendidik harus melandasinya dengan tanggung jawab yang besar. Seorang pendidik harus sadar bahwa kualitas kader-kader bangsa ada ditangannya. Oleh karena itu, ia harus

menekuni profesinya dengan penuh kesungguhan dan kerja keras.

Menjadi seorang pendidik juga mempunyai syarat-syarat tertentu. Menurut KH. Moh Hasyim Asy'ari, syarat menjadi seorang guru adalah : selalu *istiqamah* dalam *muraqabah* kepada Allah; senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakan; senantiasa bersikap tenang; senantiasa bersikap *wara'*; selalu bersikap *tawaḍu*; selalu bersikap *khusyu'*; menjadikan Allah SWT sebagai tempat meminta pertolongan; tidak diskriminatif terhadap murid; bersikap sederhana; tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi; menjauhkan diri dari tempat-tempat yang dilarang oleh syari'at maupun adat setempat; menjaga syi'ar-syi'ar Islam; menegakan sunnah; bergaul dengan akhlak yang baik; senantiasa bersemangat untuk mengembangkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas seperti membaca, menelaah, menghafal, dan sebagainya; senantiasa mencari faedah; dan membiasakan diri untuk menyusun dan merangkum pengetahuan. (Ma'mur 2011: 36)

3) Faktor anak didik

Secara bahasa anak didik dapat berarti *al-ṣabiy* (anak-anak), *al-muta'allim* (pelajar), dan *ṭālibul'ilmī* (penuntut ilmu pengetahuan). Sedangkan dalam arti yang luas, anak didik adalah anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan. (Zainudin, 1991: 33)

Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, maka seorang pendidik harus memahami sifat-sifat anak didik dan kemungkinan-kemungkinan perkembangannya, penyesuaian-penyesuaian pribadi dan sosial yang akan ditempuh oleh setiap anak dalam lingkungan budayanya, dan faktor-faktor psikologis dalam proses belajar mengajar. (Baharudin, 2010: 76)

Adapun aplikasi dari prinsip-prinsip perkembangan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Prinsip ketuhanan organisme

Dalam pembelajaran, guru harus melaksanakan asas korelasi dan kurikulum pendidikan harus bersifat interaksi.

b) Prinsip tempo dan irama perkembangan

Dalam pembelajaran, materi ataupun metode yang dipilih oleh guru hendaknya disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan siswa.

c) Prinsip pola untuk perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan mengikuti pola perkembangan yang sama.

d) Prinsip konvergensi

Karena pertumbuhan dan perkembangan ditentukan oleh hereditas dan lingkungan, maka pendidikan harus dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak.

e) Prinsip bimbingan

Perlu bantuan yang diberikan secara sadar, berupa bimbingan bagi murid yang mengalami permasalahan belajar.

f) Prinsip pematangan

Pertumbuhan dan perkembangan akan terjadi bila sudah waktunya untuk tumbuh dan berkembang, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.

g) Prinsip fungsional dan dinamis

Peristiwa perkembangan akan menjadi dasar untuk peristiwa perkembangan selanjutnya. Dinamis di sini ialah menuju ke arah kesempurnaan. (Baharudin, 2011: 78)

Selain itu, faktor yang membuat pembelajaran berjalan dengan baik adalah murid atau anak didik harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar. Menurut Imam al-

Gazali, tugas dan kewajiban para pelajar sedikitnya ada 4 hal, yaitu: mendahului kesucian jiwa, jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya, mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan, dan bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. (Zainudin,1991: 71)

4) Faktor alat pendidikan

Alat pendidikan yang dimaksud adalah materi pendidikan dan metode pembelajaran yang dipakai untuk menyampaikan pelajaran. Materi adalah ilmu pengetahuan yang akan disampaikan kepada anak didik. Menurut Imam al-Gazali, ilmu yang harus disampaikan kepada murid diklasifikasikan menjadi *farḍu 'ain* (kepentingan individu), *farḍu kifayah* (kepentingan sosial), dan *mubah*. (Zainudin, 1991: 75)

Metode yang dimaksud di sini adalah cara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid. Muhammad Qutb menjelaskan bahwa ada beberapa macam metode yang dipakai untuk menyampaikan materi, diantaranya yaitu: keteladanan, nasehat, hukuman, pembiasaan, peristiwa-peristiwa, ceramah, cerita, tanya jawab, dan sebagainya. (Qutb, 1993: 325)

5) Faktor lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan di sini diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya (Zainudin, 1991: 88). Lingkungan yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan yang berwujud manusia dan lingkungan yang berwujud kesusastraan. Yang termasuk lingkungan yang berwujud manusia adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Sedangkan lingkungan yang berwujud kesusastraan adalah buku-buku yang bermanfaat dan buku-buku yang merugikan dan merusak. (Zainudin, 1991: 89)

Dalam keluarga, orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang wajib bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pertama karena dalam keluarga inilah anak-anak pertama kali menyandarkan hidup dan membutuhkan sentuhan kasih sayang, mendapatkan bimbingan, pengajaran, dan pendidikan dari orang tua. Sebagai tanggung jawab yang utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan dan bimbingan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari kedua orang tua.

Selain lingkungan keluarga, yang termasuk lingkungan berwujud manusia juga adalah lingkungan pergaulan. Pergaulan

mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan atau perilaku. Lingkungan yang juga mempengaruhi perkembangan pendidikan anak adalah lingkungan kesusastraan, yang didalamnya terbagi menjadi dua yaitu buku-buku yang bermanfaat dan buku-buku yang merugikan. Maksudnya adalah buku mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak. Karena itu, buku-buku yang baik dan bermanfaat akan berpengaruh positif terhadap kepribadian anak, sebaliknya buku yang merugikan dan tidak bermanfaat akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian anak bahkan merusak.

c. Dimensi Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Qutb, dimensi pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

1) Sistem ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah tidak hanya pada amal ibadah yang sudah dikenal seperti salat, puasa, zakat, tetapi lebih luas dari itu. Yaitu kebaktian, yang hanya ditujukan kepada Allah SWT, mengambil petunjuk hanya dari-Nya saja tentang persoalan dunia dan akhirat.

2) Pembinaan rohani

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap rohani. Menurut pandangan Islam, rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi itu seluruhnya serta dengan rohani itulah seluruh alam ini saling berhubungan. Ia merupakan pemelihara kebutuhan manusia, penuntun kebenaran, pendeknya merupakan penghubung antara manusia dengan tuhan.

3) Pendidikan intelektual

Al-Qur'an membimbing tenaga akal untuk melihat tanda kebesaran Allah SWT di dunia dan hal ikhwal umat-umat dan bangsa-bangsa sepanjang sejarah. Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Tuhan yang paling besar pula.

4) Pendidikan jasmani

Apabila kita berbicara tentang jasmani dalam pendidikan, yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya, panca inderanya dan kelenjar-kelenjarnya, tetapi juga potensi yang sangat energik yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan. Potensi berbagai macam dorongan, kecenderungan-

kecenderungan, dan refleksi-refleksi yang bersifat fitri. (Qutb, 1993: 48)

Hampir senada dengan Muhammad Qutb, menurut Imam al-Gazali, dimensi pendidikan terbagi menjadi lima aspek. Yaitu aspek keimanan, aspek pendidikan akhlak, aspek pendidikan *aqliyah*, aspek pendidikan sosial, dan aspek pendidikan jasmaniah. (Zainudin, 1991: 96)

Apabila disimpulkan dari kedua pendapat tersebut, pada intinya dalam pendidikan Islam terdapat dimensi ibadah, akhlak, intelektual, sosial, jasmani dan rohani.

3. Multikulturalisme

Terdapat beberapa pengertian multikulturalisme, di antaranya adalah sebagai berikut:

Multikulturalisme berasal dari bahasa Inggris *multiculturalism*, sebuah peristilahan sosiologis untuk kesetaraan budaya-budaya dalam suatu area. (Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia, tt: 803)

Menurut Happy El Rais multikulturalisme berasal dari kata multikultural yang berarti bersifat keragaman budaya, maka multikulturalisme berarti gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. (El Rais, 2012: 425)

Menurut Choirul Mahfud akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2009: 10).

Menurut Zakiyudin Baiḍawy multikulturalisme adalah suatu sistem kepercayaan dan perilaku yang mengakui dan menghargai kehadiran kelompok-kelompok yang beragam dalam organisasi atau masyarakat, memahami dan menilai perbedaan sosio-kultural mereka, dan mendorong serta mendukung mereka agar tetap memberi kontribusi berkesinambungan dalam suatu konteks kebudayaan inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat. (Baiḍawy, 2005: 120)

Dari beberapa pengertian tersebut terdapat kesamaan yang berujung pada pengertian bahwa multikulturalisme adalah suatu pandangan atau paham yang mengupayakan untuk menerima dan menghargai berbagai keragaman dalam suatu komunitas. Keadaan zaman yang semakin global, terlebih lagi di negara Indonesia yang hidup dengan berbagai macam kultur, maka ide multikulturalisme ini dipandang harus diintegrasikan melalui pendidikan.

4. Pendidikan Multikultural

Menurut Prudence Crandall yang dikutip oleh Ainurrofiq Dawam, pendidikan multikulturalisme secara epistemologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural berasal dari kata dasar kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan yang mendapat awalan “multi” yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya sebagai ejawantah dari keragaman latar belakang seseorang. (Dawam, 2003: 100)

Secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). (Dawam, 2003: 101). Sedangkan menurut Tilaar, multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah sesuatu yang *given*, tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai dalam suatu komunitas. Banks mengartikan pendidikan multikultural sebagai konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of*

believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta [pengh.], 2009: 141)

Menurut Bennet pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Kemudian Menurut Thomas J. La Belle, prinsip-prinsip dalam pendidikan multikulturalisme tidak hanya tentang diskriminasi ras, etnis dan ekonomi sosial saja, akan tetapi juga mencakup agama, gender, perbedaan usia, bahasa, dan perbedaan kemampuan (*disability/difable*). (Thomas, 2004: 31)

Sedangkan menurut Tilaar, prinsip pendidikan multikultural terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, pendidikan multikultural didasarkan pada paedagogik kesetaraan manusia. *Kedua*, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik

dan buruk yang dibawanya. (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta [pengh.], 2009: 142)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengajaran dan pembelajaran untuk menerima keragaman budaya, ras, gender, kelas sosial ekonomi yang berbeda, bahkan juga agama. Kemudian prinsip-prinsip yang ditanamkan adalah prinsip-prinsip yang menciptakan manusia yang terbuka dan menerima segala macam keragaman berbagai aspek dalam kehidupan termasuk agama.

F. Studi Pustaka

Fungsi kajian pustaka adalah mengemukakan secara sistematis hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut ini di antaranya penelitian yang ditemukan terkait dengan pembahasan pendidikan multikultural:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrazaq Salim dengan judul *Pemikiran H.A.R Tilaar Tentang Pendidikan Multikultural Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa 1) Pendidikan multikulturalisme menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada dimasyarakat, strategi dan konsep pendidikan multikultural dalam strategi ini tidak hanya

bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. 2) Pendidikan multikultural didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan, Perubahan sistem dalam pengajaran agama khususnya ajaran agama Islam harusnya dilakukan secara intensif, toleran dan menanamkan norma-norma umum, baik dalam lembaga pendidikan tradisional maupun modern.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khurotin dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *Pertama*, pelaksanaan pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu terdiri dari pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (asrama), Ketika proses pembelajaran agama di sekolah berlangsung siswa memasuki kelas berdasarkan agama masing-masing. Selain di sekolah siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mendapatkan pendidikan agama di asrama melalui kegiatan pembinaan ibadah, forum diskusi-diskusi, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP yang di dalamnya mencakup P.A.K.S.A (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action*). Kurikulum di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu sifatnya terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan di asrama.

Evaluasinya dilaksanakan selama 24 jam yang di dalamnya mencakup kegiatan-kegiatan di asrama.

Kedua, toleransi beragama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu ditunjukkan dengan 1) Baik guru, siswa, maupun karyawan SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing. 2) Mentolerir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut. 3) Memperhatikan sikap solidaritas sosial atas kemanusiaan (ukhuwah basyariah). 4) Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Hidayat Rifa'i dengan judul *Pendidikan Agama Islam Multikultural (Telaah Terhadap Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Karya Zakiyudin Baiḍawy)*. Penelitian ini, menghasilkan kesimpulan bahwa Konsep Pendidikan Agama Islam multikultural yang dikemukakan oleh Zakiyudin Baiḍawy merupakan derivasi dari konsep tentang pendidikan agama berwawasan multikultural secara umum. Menurutnya, pendidikan agama perlu menggunakan paradigma multikultural sebagai landasan utama penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Konsepnya tentang Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural bertitik tolak dari konsep *kalimatun sawa*. Ia merumuskan pendidikan Islam multikultural sebagai alternatif baru pendidikan agama yang mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Ada beberapa karakteristik atau nilai-nilai utama yang harus ditekankan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam multikultural, yakni: belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Untuk merealisasikan pembelajaran agama Islam yang multikulturalis, ada lima hal yang harus diperhatikan, yakni: pendidik dan peserta didik, sumber atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Novalia Fajriyah dengan judul *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sejatinya multikulturalisme juga ada dalam ajaran Islam. Melalui al-Qur'an Allah SWT memberikan firmanNya baik yang berupa perintah, larangan, maupun peringatan kepada umat manusia, termasuk di dalamnya ayat-ayat toleransi. Ayat-ayat yang dijadikan sebagai landasan teologis ini bukan hanya sekedar justifikasi untuk memperkuat gagasan pendidikan multikultural. Terlebih ayat-ayat yang dijadikan landasan teologis tersebut merupakan ayat kontekstual,

artinya ayat-ayat tersebut tidak difahami secara normatif untuk kondisi pada waktu ayat diturunkan saja melainkan dikontekskan dengan kondisi saat ini. Di dalam al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran tentang toleransi dan kesetaraan, di mana ajaran-ajaran tersebut merupakan bagian dari pendidikan multikultural. Ayat-ayat yang dimaksud diantaranya adalah: QS. An-Nisā (4): 124, QS. Ali Imran (3): 195, QS. Al-Hujurāt (49): 13, QS. Ar-rūm (30): 22, dan QS. At- ṭīn (95): 4.

Keempat penelitian tersebut masih membahas konsep Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme dan aplikasinya secara universal saja, sedangkan dalam penelitian ini juga dipaparkan polemik tentang pendapat yang pro dan kontra terhadap konsep Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme yang kemudian dilakukan analisis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, dan untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala/ frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian

terhadap obyek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya. (Sudarto, 1996 : 47)

Research ini juga menggunakan pemikiran eksistensialisme dan perenialisme. Eksistensialisme adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah obyek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung, bersifat pribadi dan dalam batin individu. (Bagus, 2002: 185). Sedangkan filsafat perenialisme, lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Mereka menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio kultural. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk mengamankan ketidakberesan tersebut, yaitu dengan jalan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat, dan teruji. (<http://www.jaringankomputer.org>)

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa menyusun catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. (Arikunto, 1998: 236)

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas :

a. Data primer

Buku-buku yang dijadikan sumber primer dari penulisan ini antara lain: *Pendidikan Multikultural* karya Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan)* karya Dr. H. Sulalah, M,Ag, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* karya Zakiyudin Baidhawiy, *Misykat* karya Fahmi Zarkasyi kumpulan artikel dari tokoh-tokoh INSIST.

b. Data sekunder

Karya-karya yang dijadikan bahan sekunder dari penulisan ini antara lain: *Pendidikan Multikultural* karya Ainur Rafiq Dawam, dan kumpulan artikel yang dibukukan dengan judul *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, dan bahan-bahan pustaka dan data lainnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

3. Analisis Data

Jika data telah terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deduktif. Deduksi merupakan langkah analisis dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. (Sudarto, 1996: 42)

H. Sistematika Pembahasan

BAB I adalah bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme yang meliputi sejarah, tujuan, karakteristik, paradigma, prinsip-prinsip, dan kurikulum dan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme.

BAB III Pro-Kontra Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme yang meliputi prolog, pandangan pro, dan pandangan kontra.

BAB IV Analisis Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme yang meliputi *tasamuh* dalam Islam, teologi inklusif, paham relativisme, dan paham pluralisme agama, multikulturalisme dalam pandangan filsafat eksistensialisme dan perenialisme, dan multikulturalisme: sekedar menghargai pluralitas atau pluralisme?.

BAB V adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.